



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2011**

SKRIPSI



OKTA FEBRICO
0810532095

**PROGRAM STUDI S1 JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Adapun penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebahagian dari syarat-syarat guna menyelesaikan studi pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terutama sekali kepada :

1. Seluruh keluarga tercinta, kedua orang tua penulis papa dan mama, terima kasih atas cinta, doa, semangat dan pengorbanannya sehingga penulis dapat meraih semua ini. Kalian adalah orang tua terhebat di dunia.
2. Para adik-adikku tercinta Rizki Fernando dan Fela Erfa Umami, terimakasih atas support lahir batin yang telah diberikan selama ini.
3. Bapak Prof. Tafdil Husni, SE., MBA, Ph.D, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bapak DR. Yuskar, SE, MA, sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak Riwayadi, SE, MBA, Ak sebagai Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
6. Bapak Fauzan Misra, SE, M.Si, Ak sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Reguler S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

7. Bapak Drs. Rinaldi Munaf, MM. CPA. Ak selaku pembimbing yang sudah meluangkan waktu, memberikan arahan, saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen/ staf pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Terima kasih atas dedikasi, pengetahuan dan motivasi yang selalu menginspirasi penulis.
9. Karyawan-karyawati Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas (Mama Lolli, bang Ari dan Uni Eva)
10. Aktiva FC, Aconk, Welly, Taufik, Anes, Pakwo, Vicky, Gorby, Erick, Agung yang telah memberikan permainan luar biasa selama ini.
11. Seluruh keluarga Akuntansi Unand yang telah memberikan pelajaran, pengalaman, dan banyak hal lainnya kepada penulis.
12. Uda-uda dan uni-uni angkatan 2000, 2001, 2002, 2003, 2004 yang telah banyak membantu dan memberikan pelajaran luar biasa kpada penulis.
13. Uda-uda dan uni-uni 2005 bang zacky, bang Pane, bang Nanda, bang Al, bang Ucup, bang Caut, bang Deo, bang Asdi, bang Derri, bang Helm, bang Pakoik, kak Lulu, kak Neo, kak Ai dll
14. Uda-uda dan uni-uni tercinta angkatan 2006, bang andre, bang kejak, bang handre, bang atuk, bang bokep, bang alvan, bang angin, bang jon, bang ganteng, bang eko, bang leo, bang dito, bang mbot, kak ella, kak ve, kak rima, kak iim, kak mutia, kak reny, kak dola,dan lainnya yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu

15. Uda-uda dan uni-uni 2007, bang in, bang dika, bang taf, bang bayu, bang pinto, bang friski, bang adek, bang robby, bang monda, kak nanda, kak Kelly, kak bicenk dan lainnya.
16. Adik-adik 2009, abak, windy, ajo, Kevin, alan, Alvin, gani, af, nurul, tarikon, afdal, ike, revy, shelly, sendra, amel, hana, farah, kamek, riskqun, rian, dan lainnya. Adik-adik 2010, bolang, fadhil, reza, waldi, gaek, bil, gery, acim, bayan, torik, akbar, nia, rifi, citut, muti, mudin, mona, firda, intan, kiki, senja, ipit, nansay, riri, step, cece, icha, dani, bu aji, dan lainnya.
17. Adik-adik 2011, haady becks, danil, boni, buyuik, gema, arif, nisa, okky, mita, freya, hanna, yuri, icha, jasman, dan lainnya dan adik-adik 2012
18. Support yang luar biasa dari seseorang yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, seseorang yang terus membuat penulis ingin selalu menikmati hidup di dunia ini, seseorang yang memberikan sesuatu yang terbaik di masa muda ini, seseorang yang akan selalu mengisi hari dan tak pernah lelah memberikan semangat. Terima kasih yang luar biasa kepada Mory Samfianeta.
19. Kawan-kawan 2008 yang dicintai semuanya. Terima kasih sudah menjadi sebuah bagian dalam hidup ini. Bangga menjadi bagian dari kalian.
20. Keluarga HMI Komisariat Ekonomi Unand yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih atas segala dukungan dan doanya selama ini. Yakusa.

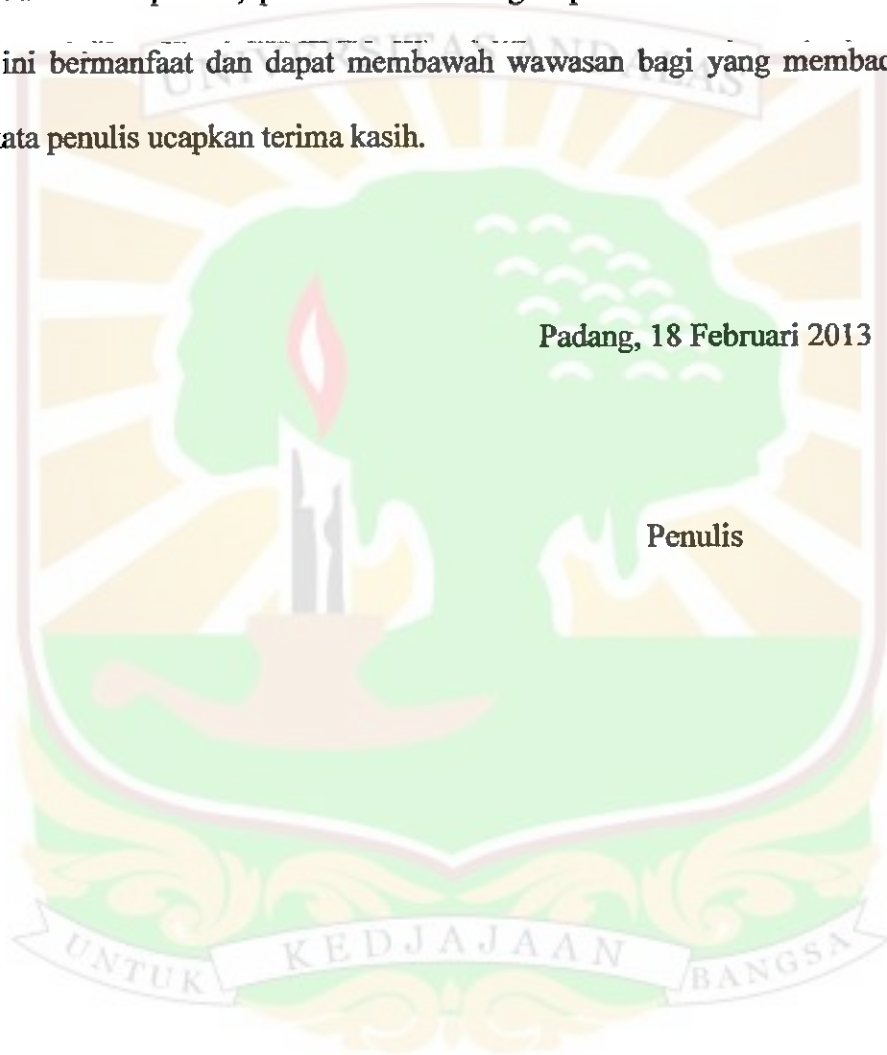
21. Para rekan-rekan KAP Syahril Ali, pak syahril, bang david, day an, da at, bang handri, bang wardi, da in, ciwek, ami, bang alvan, bang ganteng, bang bokep.
22. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu, persatu.
23. Suatu kenangan luar biasa yang akan terukir abadi di dalam tubuh penulis dimana masa senang dan susah, suka dan duka, tawa dan tangis, melebur menjadi satu dari para-pejuang terbaik, sahabat yang tak akan ditemui dimana pun berada, waktu yang luar biasa dan tak akan bisa untuk di ulang wahai para-pejuang Cipaik “ketua paliang gagah”, Dede “ korlap paliang macho”, Doli “teman cinta satu malam kamis”, Rossa “ bendahara paling cantik”, Puput “ sekretaris a.k.a leader yang tidak mau jomblo lagi”, Gorby “garah ang kasa pet”, fadil, alan, lope, Zahrasan!!, revi “bagi-bagi pitih BNI stek”, finta “kata WS ratu iblis”, olan “gadangan badan tu lai ni”, metta (Anak Acara yang kreatif dan tahan banting,,hahahaha), Vicky “ndak ado kecek untuak ang do, babi gadang”, Alvin “ legend!!!”, taufik “koor humas paliang ngeri interisti”, ony “langgeng ya ony”, resa “lesuik pangambok”, melin “calon ibu yang baik,hahaha”, echa “kaniang cha”, shyntia “lah ateh paruik cin” (Anak dana paliang paamuah,surplus ndak yo?), Anes “jadian lai nes”, achonk “buka mato ang lai cino”, arif, musdo, nanda, dika bro, igun (anak perlengkapan paliang tageh), jijek amak, kodong, ipit, tika langang, wijay, eka, ijez, indah, makwo, kuyak, lolli, lara (Anak konsumsi paliang lamak masakannyo), ijun “baok lari se motor den taruih dang”, Pewe “ bacewek la hang lai gaek”. Dan add crew, Adi bos,

yesdi, ary aulia, alan ketek, iir. Teman-teman dan saudara-saudara akuntansi
2008 sadonyo yang tercinta. KITA UNTUK SELAMANYA.....!!!!

Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Segala bentuk kritikan dan saran-saran untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis terima dengan penuh rassa hormat. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat membawah wawasan bagi yang membacanya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, 18 Februari 2013

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Halaman Persetujuan Skripsi	
Kata Pengantar.....	
Abstrak	
Daftar Isi	
Daftar Gambar	
Daftar Tabel.....	
Daftar Lampiran.....	
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat penelitian.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	11
2.2. Landasan Teori	12
2.2.1. Auditing.....	12
2.2.2. Audit Laporan Keuangan.....	20
2.2.3. Audit Delay	32
2.2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay.....	34
2.3. Kerangka Pemikiran	40
2.4. Hipotesis.....	41

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian.....	42
3.2. Populasi, Sampel, dan Sampling.....	42
3.3. Sumber Data.....	43
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5. Variabel dan Pengukurannya	
3.5.1 Variabel.....	44
3.5.2. Pengukuran Variabel.....	44
3.6. Metode Analisis Data.....	46
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	46
3.6.2. Uji Hipotesis.....	50

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data.....	53
4.2. Analisis Data.....	54
4.2.1. Statistik Deskriptif.....	54
4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	59
4.2.3. Pengujian Hipotesis.....	65

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	69
5.2. Saran.....	70

DAFTAR REFRENSI

73

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyajian informasi dapat bermanfaat bilamana disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan. Nilai dan ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan. Menurut Suwardjono (2002:170), ketepatan waktu informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Dengan demikian, informasi yang memiliki prediksi tinggi dapat menjadi tidak relevan apabila tidak tersedia pada saat dibutuhkan.

Menurut Wicaksono (2009:3) laporan keuangan merupakan suatu sumber informasi yang berperan penting dalam pengambilan keputusan dan bertujuan sebagai media bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomis mengenai kinerja keuangan, perubahan posisi keuangan, arus kas, serta sumber daya yang dimiliki perusahaan kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut. Bagi yang berkepentingan dengan kondisi keuangan perusahaan, informasi yang akurat dan tepat waktu sangat penting, karena turut menentukan langkah yang akan diambilnya.

Salah satu kewajiban perusahaan manufaktur yang sudah *go public* adalah mempublikasikan laporan keuangan yang telah disusun dengan standar akuntansi

keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar pada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Auditor memiliki tanggung jawab yang besar dan hal ini mengharuskan auditor untuk bekerja secara lebih profesional. Salah satu kriteria profesionalisme auditor tampak dalam ketepatan waktu penyampaian laporan auditannya (Rolinda, 2007:109).

Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan atas laporan audit laporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari perilaku pasar modal, karena laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi penting, seperti laba yang dihasilkan perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan investor, artinya informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Jarak waktu antara akhir periode akuntansi dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan (Rolinda, 2007:110), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketetapan waktu pelaporan merupakan catatan pokok laporan yang memadai. Pemakai informasi tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan dengan prediksi dan pembuatan keputusannya, tetapi informasi harus bersifat baru. Laporan keuangan seharusnya disajikan pada interval waktu untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan.

Standar audit, menurut *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS), khususnya standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan

dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Selain itu, standar pekerjaan lapangan memuat pernyataan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan alat pembuktian yang cukup memadai (Trianto, 2006:2). Hal ini yang kadang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan, sehingga publikasi laporan keuangan yang diharapkan secepat mungkin menjadi terlambat. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor, kondisi ini sering disebut sebagai *Audit Delay*.

Audit Delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Utami, 2006:4). *Audit Delay* yang melewati batas waktu ketentuan BAPEPAM, tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Menurut penelitian Dharma (2008), menyebutkan bahwa pada tahun 2001 rata-rata waktu tunggu pelaporan ke BAPEPAM antara tanggal laporan sampai tanggal opini auditor membutuhkan waktu 98 hari. Dilihat dari batas waktu 90 hari yang ditetapkan BAPEPAM, masih banyak perusahaan publik yang belum patuh terhadap peraturan informasi di Indonesia. Beberapa faktor yang kemungkinan menyebabkan *Audit Delay* semakin lama, yaitu: Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Solvabilitas dan Profitabilitas. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dari besarnya total *asset* atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu

perusahaan. Hasil penelitian Rachmawati (2008:8), menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* yang berarti bahwa semakin besar Ukuran Perusahaan maka semakin pendek *Audit Delay* dan sebaliknya semakin kecil Ukuran Perusahaan semakin panjang *Audit Delay*. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor melakukan audit laporan keuangan. Namun, hal ini berbeda dengan pendapat Utami (2006:5) yang mengatakan bahwa, *Audit Delay* akan semakin lama apabila Ukuran Perusahaan yang akan di audit semakin besar. Ini berkaitan dengan semakin besar perusahaan maka semakin banyak jumlah sampel (anak perusahaan) yang harus diambil maka semakin luas juga prosedur audit yang dilakukan.

Opini Auditor adalah pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian Trianto (2006) pada perusahaan *go public* tahun 2004 menemukan adanya hubungan positif antara Opini Auditor dengan *Audit Delay*. Pada perusahaan yang tidak menerima pendapat *unqualified opinion* akan menunjukkan *Audit Delay* yang lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion* dianggap sebagai kabar buruk, sehingga penyampaian laporan keuangannya akan diperlambat. Prabandari (2007:31) menyatakan bahwa variabel Opini Auditor di Indonesia menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dimana pendapat akuntan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan pelaporan

keuangan. Penelitian Rolinda (2007:123) juga menunjukkan bahwa variabel Opini Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Pengukuran Kantor Akuntan Publik dibagi menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non the big four*. Rolinda (2007:123) membuktikan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan dapat berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, karena sebagian besar perusahaan sudah menggunakan jasa audit Kantor Akuntan Publik *the big four* yang dapat melakukan auditnya dengan cepat dan efisien. Selain itu, Kantor Akuntan Publik *the big four* banyak mengeluarkan pendapat *going concern* perusahaan dari pada Kantor Akuntan Publik *non the big four*, sehingga banyak menarik klien. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) yang menyatakan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi hasil penelitian Trianto (2006) mendapatkan hasil yang berbeda di mana Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*, hal ini terjadi karena baik KAP besar maupun KAP kecil memiliki standar yang sama sesuai dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang ataupun jangka pendek. Trianto (2006:35) menemukan pengaruh yang signifikan antara Solvabilitas yang diukur

dari *Total Debt to Total Asset Ratio* (TDTA) terhadap *Audit Delay*. Proses pengauditan utang relatif membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pengauditan ekuitas, khususnya apabila jumlah *debt holder*-nya banyak. Namun, penelitian Rachmawati (2008:8) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003-2005 menemukan bahwa variabel Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan utang yang besar ataupun perusahaan dengan utang kecil sama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap lamanya *Audit Delay*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Penelitian yang dilakukan Trianto (2006) pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 telah membuktikan bahwa Profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mengumumkan Profitabilitas yang relatif rendah mengacu pada kemunduran publikasi laporan keuangan yang telah diaudit. Namun, penelitian Rolinda (2007) mendapatkan hasil yang berbeda, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Dalam penelitiannya banyak perusahaan yang mengalami kenaikan profit namun kenaikan tersebut tidak begitu besar, apalagi ada yang mengalami kerugian.

Penyampaian laporan keuangan secara berkala dari segi regulasi di Indonesia menyatakan bahwa tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 1996, BAPEPAM mengeluarkan lampiran Keputusan Ketua Bapepem No.80/PM/1996, yang

mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan audit independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan (Rahmawati, 2008:1). Sejak 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran Surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianti (2011) yang meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* (studi empiris pada perusahaan-perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia) tahun 2007-2008 dengan menggunakan lima variabel yang diteliti yaitu: Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Ukuran KAP, Solvabilitas dan Profitabilitas. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dengan mengubah tahun penelitian yaitu menjadi tahun 2008-2011 dan dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mengingat begitu pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas tentang *Audit Delay* dengan judul **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011.**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang akan diangkat adalah:

1. Berapa rata-rata lamanya *audit delay* untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008, 2009, 2010 dan, 2011?
2. Apakah faktor-faktor rasio hutang terhadap aset, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, jenis pendapat auditor, Kantor Akuntan Publik (KAP) mempengaruhi *audit delay*?

1.3. Batasan Masalah

Agar dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Pembatasan tersebut meliputi:

- 1) Faktor-faktor yang diteliti diperkirakan mempengaruhi *audit delay* adalah rasio hutang terhadap aset, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, jenis pendapat auditor, Kantor Akuntan Publik (KAP).
- 2) Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2008,2009, 2010 dan 2011. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur adalah karena jenis perusahaan ini mendominasi perusahaan-perusahaan yang listing di BEI.
- 3) Data-data yang diperlukan untuk penelitian ini berasal dari data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan auditor independen masing-masing emiten yang memuat pemberian pendapat akuntan publik yang dipublikasikan pada tahun 2009,2010,2011 dan 2012.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- 1) Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008,2009,2010 dan 2011.
- 2) Untuk mengetahui rata-rata *audit delay* untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008,2009,2010 dan 2011.

1.5. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Mahasiswa

Mencoba untuk menerapkan teori yang diperoleh ke dalam dunia praktek kerja nyata.

- 2) Bagi Profesi Auditing

Membantu dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses audit dengan mengandalkan faktor-faktor dominan yang menyebabkan *audit delay* yang lama. Selain itu, bagi auditor dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

- 3) Bagi BAPEPAM dan BEI

Memberikan informasi dalam penyusunan undang-undang ketepatan waktu (timeliness) penyampaian laporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia

- 4) Bagi Manajer

Memacu manajer untuk lebih meningkatkan ketepatan waktu dalam menyajikan laporan keuangan karena perusahaan publik cenderung lebih ketat diawasi oleh para investor dan institusi lain.

5) Bagi Penelitian Selanjutnya

Menambah pengetahuan dengan memberikan gambaran dan bukti empiris mengenai *audit delay* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Yulianti (2011) mengkaji faktor-faktor profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, sektor industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Menggunakan sampel tahun 2007-2008 dari perusahaan yang terdaftar di BEJ, kelima faktor tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitiannya konsisten dengan hasil penelitian Hanipah (2001), Halim (2000), dan Na'im (1999).

Ttianto (2006) menggunakan sampel 108 perusahaan manufaktur dan finansial yang terdaftar di BEI pada tahun 2002, 2003, dan 2004 untuk meneliti apakah reputasi KAP, opini auditor, ukuran perusahaan, *contingent liability*, pengumuman rugi, *extraordinary item*, *gearing ratio*, anak cabang dari perusahaan multinasional, tipe industri, dan *good corporate governance* dapat mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan publik di Indonesia. Penelitiannya menunjukkan hanya variabel opini auditor, tipe industri, dan anak cabang dari perusahaan multinasional yang terbukti berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mendapatkan *qualified opinion* dan perusahaan dengan jenis industri manufaktur *audit delay*-nya cenderung panjang. Sedangkan perusahaan yang merupakan anak cabang perusahaan multinasional akan lebih cepat waktu *audit delay*-nya. Rata-rata *audit delay* terjadi selama 68,04 hari.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* diantaranya dikutip dari beberapa sumber, yaitu penelitian Wasis

(2007) tentang *audit delay* pada 35 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2002-2003 dengan variabel independen ukuran perusahaan, pelaporan laba atau rugi, rasio hutang terhadap aset, reputasi auditor, pergantian auditor, dan tingkat profitabilitas. Secara keseluruhan semua variabel berpengaruh terhadap *audit delay*, hasil uji t yang mempunyai pengaruh hanya variabel rasio hutang terhadap aset dan reputasi auditor, sedangkan ukuran perusahaan, pelaporan laba/rugi, pergantian auditor dan tingkat profitabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Rachmawati (2008) melakukan penelitian dengan variabel independen profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, size perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay* dan *timeliness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Indonesia *Stock Exchange*, dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu 1) size perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* sedangkan variabel profitabilitas, solvabilitas, dan internal auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, 2) size perusahaan dan solvabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *timeliness* sedangkan ukuran kantor Akuntan Publik (KAP), profitabilitas, internal auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *timeliness*, 3) Profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, size perusahaan, dan ukuran kantor Akuntan Publik (KAP) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* dan *timeliness*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Auditing

1. Defenisi auditing

Menurut Mulyadi (2002:9), pengertian pengauditan dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mencari bukti-bukti dengan cara objektif yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Perlunya laporan keuangan diaudit karena (Wasis, 2007:29):

- 1) Adanya perbedaan kepentingan antara pemakai laporan keuangan dengan manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap penyusunan laporan keuangan tersebut
- 2) Laporan keuangan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan
- 3) Kerumitan data
- 4) Keterbatasan akses pemakai laporan keuangan terhadap catatan-catatan akuntansi

2. Tujuan Audit

Tujuan audit atas laporan keuangan adalah memberikan suatu pernyataan pendapat mengenai apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar, dalam segala hal material, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Dalam audit biasanya dirumuskan tujuan khusus audit untuk setiap rekening yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Tujuan khusus ini berasal dari asersi-aseri yang dibuat manajemen dalam laporan keuangan (Jusup, 2001:117).

3. Fungsi Audit

Berdasarkan sifatnya yang analisis, auditing mempunyai fungsi memecah-mecah atau menguraikan informasi yang ada dalam laporan keuangan untuk mencari bukti yang dapat mendukung pendapat auditor mengenai kewajaran penyajian informasi tersebut. Audit yang dilaksanakan auditor adalah suatu fungsi untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun manajemen telah memenuhi kriteria yang telah disepakati bersama atau telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Alasan utama adanya profesi auditor adalah untuk melakukan fungsi pengesahan atau meyakinkan akan kewajaran laporan keuangan. Auditor memberikan sumbangan berupa kepercayaan terhadap laporan keuangan untuk dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pihak-pihak pemakai laporan keuangan.

4. Jenis-Jenis Audit

Audit dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu (Jusup, 2001:15):

a Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan sebagai keseluruhan yaitu informasi kualitatif yang akan diperiksa dan dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Pada umumnya kriteria yang digunakan adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK), meskipun audit lazim juga dilakukan atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan dasar tunai atau dasar akuntansi lain yang cocok untuk organisasi yang diaudit. Laporan keuangan yang diperiksa biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas termasuk catatan kaki (*font mote*).

b Audit Kesesuaian

Audit kesesuaian adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Hasil audit kesesuaian biasanya dilaporkan kepada seseorang atau pihak tertentu yang lebih tinggi yang ada dalam organisasi yang diaudit dan tidak diberikan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Audit kesesuaian untuk perusahaan swasta dapat berupa penentuan apakah karyawan-karyawan di bidang akuntansi telah mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh kontroler perusahaan. Manajemen biasanya merupakan pihak yang paling berkepentingan atas hasil audit kesesuaian, dibandingkan dengan pihak-pihak lainnya.

c Audit Operasional

Audit operasional adalah pengkajian (*review*) atas setiap bagian dari prosedur dan metode yang ditetapkan suatu organisasi dengan tujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas. Hasil akhir dari audit operasional biasanya berupa rekomendasi kepada manajemen untuk perbaikan operasi.

5. Jenis-Jenis Auditor

Auditor dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (Jusup, 2001:17):

a Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia audit dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Badan Pemeriksa Keuangan merupakan badan yang tidak tunduk pada pemerintah sehingga dapat diharapkan melakukan audit secara independen, namun demikian badan ini bukanlah badan yang berdiri diatas pemerintah. Hasil

audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara.

b Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja didalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen. Pada umumnya auditor intern wajib memberikan laporan secara langsung kepada pimpinan tertinggi perusahaan atau pejabat tinggi tertentu lainnya dalam perusahaan. Tanggungjawab auditor intern pada berbagai perusahaan sangat beranekaragam tergantung pada kebutuhan perusahaan yang bersangkutan. Sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan tugas rutin berupa audit kesesuaian. Agar dapat melakukan tugasnya secara efektif, auditor intern harus independen terhadap fungsi-fungsi lini dalam organisasi tempat ia bekerja, namun ia tidak dapat independen terhadap perusahaannya karena ia adalah pegawai dari perusahaan yang diauditnya.

c Auditor Independen atau Akuntan Publik

Auditor independen atau sering disebut sebagai akuntan publik adalah auditor yang mempunyai tanggung jawab melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan terbuka yaitu perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal, perusahaan-perusahaan besar, dan juga perusahaan-perusahaan kecil, serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan

mencari laba. Praktik sebagai akuntan publik harus dilakukan melalui suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah mendapat izin dari Departemen

Keuangan. Seseorang baru akan memperoleh ijin berpraktek sebagai akuntan publik apabila yang bersangkutan memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan.

6. Laporan Audit

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya (Mulyadi, 2002:12). Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Pendapat auditor biasanya disampaikan dalam bentuk tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku. Laporan audit baku terdiri dari tiga paragraf yaitu: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*).

Menurut Jusup (2001:57) laporan audit adalah alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Didalam menerbitkan suatu laporan audit, auditor harus mematuhi keempat standar pelaporan dalam standar auditing.

7. Laporan Keuangan

a Pengertian Laporan Keuangan

Ada beberapa pengertian laporan keuangan menurut para ahli ekonomi:

- 1) Pengertian laporan keuangan menurut Mulyadi (2002:61) adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menyertainya, bila ada yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aset) dan atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aset

dan atau kewajiban selama periode waktu tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum.

- 2) Pengertian laporan keuangan menurut Baridwan (2004:11) adalah merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Jadi setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam). Laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan adalah sebuah laporan tentang posisi keuangan perusahaan pada titik waktu tertentu (Bringham & Houston, 2006:46). Persamaan akuntansi merupakan dasar system akuntansi. Disisi kiri persamaan ini terkait dengan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan, atau aset sumber daya yang merupakan investasi yang diharapkan untuk menghasilkan laba dimasa depan melalui aset operasi sisi kanan persamaan ini yang mengidentifikasi sumber pendanaan. Kewajiban (*liability*) merupakan pendanaan dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan, atau klaim kreditor atas aset. Ekuitas atau ekuitas pemegang saham (*shareholders equity*) merupakan total dari (1) pendanaan yang

menginvestasikan atau dikontribusi oleh pemilik (modal kontribusi) dan (2) akuntansi laba yang tidak dibagikan kepada pemilik (laba ditahan) sejak berdirinya perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah laporan yang mengikhtisarkan pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama satu periode akuntansi, yang biasanya setiap satu kuartal atau satu tahun (Brigham & Houston, 2006:50). Laporan laba rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan. Laporan laba rugi menyediakan rincian pendapatan, beban, untung, dan rugi perusahaan untuk suatu periode waktu.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang melaporkan tentang dampak dari aktivitas-aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan oleh perusahaan pada arus kas selama satu periode akuntansi (Brigham & Houston, 2006:59). Tujuan pokok laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu.

b Tujuan Laporan Keuangan

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan yang menunjukkan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan investor (Trianto, 2006). Hal ini berarti apabila penyampaian laporan keuangan terlambat maka informasi yang didapat akan kehilangan relevansinya dan secara tidak langsung sebagai sinyal buruk bagi perusahaan.

Tujuan umum laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aset dan kewajiban serta modal suatu perusahaan
- 2) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aset bersih suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba
- 3) Memberikan informasi keuangan yang membantu pemakai laporan dalam menaksir potensi perusahaan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan buku bersangkutan.

2.2.2. Audit Laporan Keuangan

Menurut Boynton dan Kell (2003:6), terdapat tiga tipe audit, yaitu:

1. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*), berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).
2. Audit kepatuhan (*compliance audit*), berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti-bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan ketentuan, atau peraturan tertentu.

3. Audit operasional (*operational audit*), berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Yusuf (2001:6) menyatakan audit atas laporan keuangan adalah salah satu bentuk jasa attestasi yang dilakukan auditor. Dalam pemberian jasa ini, auditor menerbitkan laporan tertulis yang berisi pernyataan pendapat apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum.

Dalam pelaksanaannya, audit atas laporan keuangan melalui beberapa tahapan (Mulyadi dan Puradiredja,1997:117), yaitu:

1. Penerimaan Penugasan Audit.

Di dalam memutuskan apakah suatu penugasan audit dapat diterima atau tidak, auditor menempuh suatu proses yang terdiri dari 6 tahap, yaitu:

- a Mengevaluasi integritas manajemen.
- b Mengidentifikasi keadaan khusus dan resiko luar biasa.
- c Menentukan kompensasi untuk melaksanakan audit.
- d Menilai independensi.
- e Menentukan kemampuan untuk menggunakan kecermatan dan keseksamaan.
- f Membuat surat penugasan audit.

2. Perencanaan Audit.

Keberhasilan penyusunan penugasan audit sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan audit yang dibuat oleh auditor. Tujuh tahapan yang harus ditempuh oleh auditor dalam merencanakan auditnya, yaitu:

- a Memahami bisnis dan industri klien
- b Melaksanakan prosedur analitis.
- c Mempertimbangkan tingkat materialitas awal.
- d Mempertimbangkan risiko bawaan.
- e Mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap saldo awal, jika penugasan klien berupa audit tahun pertama.
- f Mereview informasi yang berhubungan dengan kewajiban-kewajiban legal klien.
- g Mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikan.
- h Memahami struktur pengendalian intern klien.

3. Pelaksanaan Pengujian Audit

Tahap ini disebut juga tahap "pekerjaan lapangan". Tujuannya adalah untuk memperoleh bukti auditing tentang efektivitas struktur pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangan klien. Tahap ini harus mengacu pada standar pekerjaan lapangan.

4. Pelaporan Audit.

Tahap ini harus mengacu pada standar pelaporan. Dua langkah penting yang dilakukan adalah menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik kesimpulan serta menerbitkan laporan audit yang melampiri laporan keuangan yang diterbitkan klien.

✓ Standar Auditing

Dalam setiap tahap audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor Independen harus ditetapkan standar auditing. Standar auditing

merupakan suatu kaidah agar mutu auditing dapat dicapai sebagaimana mestinya, yaitu :

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang di dalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan

- keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan standar akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
 - d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang mana auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikulnya.

✓ **Opini Auditor**

Tahap akhir dari audit laporan keuangan adalah tahap pelaporan audit. Pada tahap ini seorang auditor akan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan yang telah diauditnya. Enam jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat ini dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan dengan standar auditing, panyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan

Pendapat ini dapat diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan dengan standar auditing, panyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip

akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Jenis pendapat ini diberikan apabila:

- a. Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion* atau *no opinion*)

Pernyataan ini layak diberikan, apabila ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu dan auditor tidak independen terhadap klien.

6. Pendapat tidak penuh (*piecemeal opinion*)

Pendapat ini sebenarnya bukan merupakan suatu jenis pendapat tersendiri. Pendapat tidak penuh adalah pendapat atas unsur tertentu dalam laporan keuangan. Pendapat ini tidak boleh dinyatakan jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat atau ia menyatakan pendapat tidak wajar atas laporan keuangan secara keseluruhan.

✓ **Bentuk Kepemilikan Akuntan Publik**

Menurut Surat Keputusan Menkeu No.43/KMK.017/1997 tertanggal 27 Januari 1997 sebagaimana telah diubah dengan SK. Menkeu No. 470/KMK.017/1999 tertanggal 4 Oktober 1999 dalam Jusup (2001:19), Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya.

Jumlah kantor akuntan publik di Indonesia dari tahun ke tahun semakin bertambah sejalan dengan perkembangan perekonomian dan bisnis. Dewasa ini di seluruh Indonesia terdapat 448 kantor akuntan publik yang dapat digolongkan menjadi kantor akuntan besar, sedang dan kecil. Kantor akuntan publik yang tergolong besar hanya sedikit jumlahnya dan umumnya bekerjasama dengan kantor-kantor akuntan besar yang berskala internasional. Sebagian besar terdiri dari kantor-kantor akuntan publik kecil dengan wilayah operasi yang terbatas (Jusup, 2001:19).

Struktur Kantor Akuntan Publik, Mengingat pekerjaan audit atas laporan keuangan menuntut tanggungjawab yang besar, maka pekerjaan professional kantor akuntan publik menuntut independensi dan kompetensi yang tinggi pula. Independensi memungkinkan auditor untuk menarik kesimpulan tanpa bias tentang laporan keuangan yang diauditnya. Kompetensi memungkinkan auditor

untuk melakukan audit secara efisien dan efektif. Adanya kepercayaan atas independensi dan kompetensi auditor, menyebabkan pemakai bisa mengandalkan diri pada laporan yang dibuat auditor. Oleh karena kantor akuntan publik demikian banyak jumlahnya, maka tidaklah mungkin bagi pemakai laporan untuk menilai independensi dan kompetensi masing-masing kantor akuntan publik. Oleh karena itu struktur kantor akuntan publik akan sangat berpengaruh terhadap hal ini, walaupun tidak menjamin sepenuhnya (Jusup, 2001:20).

Bentuk usaha Kantor Akuntan Publik yang dikenal menurut hukum Indonesia ada dua macam yaitu (Jusup, 2001:20) :

- 1) Kantor Akuntan Publik dalam bentuk Usaha Sendiri. Kantor Akuntan Publik bentuk ini menggunakan nama akuntan publik yang bersangkutan.
- 2) Kantor Akuntan Publik dalam bentuk Usaha Kerjasama. Kantor Akuntan Publik bentuk ini menggunakan nama sebanyak-banyaknya tiga nama akuntan publik yang menjadi rekan/partner dalam Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan.

Auditor Empat Besar (*The Big Four Auditors*) adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup Menurut Yuliana (2004:115) Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *the big four* dan Kantor Akuntan Publik *non the big four*. Kantor Akuntan Publik yang masuk kategori KAP *the big four* di Indonesia adalah:

- a Kantor Akuntan Publik *Price Water House Cooper*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Hadi Susanto dan rekan.

- b Kantor Akuntan Publik KPMG (*Klynfeld Peat Marwick Goedelar*), yang bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Sidharta dan Wijaya.
- c Kantor Akuntan Publik *Ernst dan Young*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Purwantono, Suherman & Surja.
- d Kantor Akuntan Publik *Delloite Touche Tohmatsu*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio dan Rekan.

Menurut Yuliastri (2007:114) Kantor Akuntan Publik internasional atau yang di kenal dengan *the Big Four* dianggap dapat melaksanakan auditnya secara efisien dan memiliki jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Kantor Akuntan Publik yang besar memperoleh insentif yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan Kantor Akuntan Publik lainnya. Waktu audit yang lebih cepat adalah cara bagi Kantor Akuntan Publik besar untuk mempertahankan reputasinya, karena jika tidak menyelesaikan audit dengan cepat maka untuk tahun yang akan datang mereka akan kehilangan kliennya. Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten kemungkinan dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu.

Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu kemungkinan dapat meningkatkan reputasi kantor akuntan publik dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian besar kecilnya Ukuran Kantor Akuntan Publik kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan.

Bentuk kepemilikan kantor akuntan publik ke dalam empat kategori, terdiri dari:

1. Kantor Akuntan Publik Internasional

Sebelum tahun 1989 terdapat delapan KAP yang lazim disebut "The Big Eight". Di tahun 1989, terjadi dua merger antara dua perusahaan, sehingga menjadi "The Big six". Tidak ada alasan untuk merger ini, tetapi faktor utama adalah kebutuhan bagi kantor akuntan publik untuk melayani bisnis internasional seiring dengan adanya globalisasi. Pada tahun 2001, terdapat KAP yang bertaraf internasional yang menduduki lima besar dunia, yang lazim disebut The Big Five. The Big Five ini adalah KAP Arthur Andersen (di Indonesia berafiliasi dengan KAP Prasetio Utomo & Co.), KAP Delloit Thouch Tohmatsu (di Indonesia berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio dan Rekan), KAP Ernst and Young (di Indonesia berafiliasi dengan KAP Hanadi, Sarwoko & Sandjaja), KAP Pricewaterhouse Coopers (di Indonesia berafiliasi dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan Rekan), dan KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler/KPMG (di Indonesia berafiliasi dengan KAP Sidharta, Sidharta dan Harsono). Namun sekitar tahun 2002, KAP Arthur Andersen mengalami kasus dan membubarkan diri (tanpa nama, 2003). Di Indonesia, partner KAP yang berafiliasi dengan KAP Arthur Andersen kemudian bergabung dengan KAP Ernst and Young, sehingga berganti nama menjadi KAP Purwantono, Suherman & Surja (Tanpa Nama, 2002).

2. Kantor Akuntan Publik Nasional

Beberapa KAP lainnya di Amerika Serikat yang dianggap sebagai kantor akuntan publik berukuran nasional karena memiliki cabang-cabang di seluruh kota besar di Amerika Serikat. Mereka memiliki hubungan dengan KAP di luar negeri sehingga memiliki juga potensi internasional. Pada masa belakangan ini semakin banyak kantor akuntan publik jenis ini yang juga diwakili di Indonesia.

3. Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional

Sebagian kantor akuntan publik di Indonesia merupakan kantor akuntan publik lokal atau regional, dan terutama sekali di Pulau Jawa. Banyak diantaranya yang berafiliasi dengan organisasi kantor akuntan publik internasional dalam kelompok 30 besar untuk bertukar pandangan dan pengalaman mengenai hal-hal seperti teknik informasi dan pendidikan lanjutan.

4. Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil

Sebagian kantor akuntan publik di Indonesia mempunyai kurang dari 25 orang tenaga profesional pada suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Mereka memberikan jasa audit dan pelayanan yang berhubungan dengan badan-badan usaha kecil dan organisasi nirlaba, meskipun ada diantaranya yang melayani satu dua perusahaan yang *go public*.

✓ **Pelaporan Keuangan Bagi Perusahaan Publik**

Sebelum tahun 2003, berdasarkan lampiran keputusan ketua BAPEPAM Nomor Keputusan 80/PM/1996 tentang penyampaian laporan keuangan berkala, maka setiap emiten dan perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah efektif wajib menyampaikan laporan keuangan berkala dan laporan auditor independen kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, BAPEPAM merevisi peraturan tersebut, dengan dikeluarkannya lampiran surat keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Keputusan 36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Setiap emiten dan perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan berkala kepada BAPEPAM sebanyak 4 (empat) eksemplar, sekurang-kurangnya 1 (satu) dalam bentuk asli. Laporan keuangan yang harus disampaikan ke BAPEPAM terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, Catatan Atas Laporan Keuangan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan jika dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya.

Laporan keuangan tahunan wajib diumumkan kepada publik dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Perusahaan wajib mengumumkan neraca, laporan laba rugi dan laporan lain yang dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya dalam sekurang-kurangnya 2 (dua) surat kabar harian berbahasa Indonesia yang satu diantaranya mempunyai peredaran nasional dan lainnya yang terbit di tempat kedudukan emiten atau perusahaan publik, selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.
- b. Bentuk dan isi neraca, laporan laba rugi, dan laporan lain yang dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industri yang diumumkan tersebut harus sama dengan yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan yang disajikan kepada BAPEPAM.
- c. Pengumuman tersebut harus memuat opini dari akuntan.
- d. Bukti pengumuman tersebut harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 2 (dua) hari kerja setelah tanggal pengumuman.

Jika emiten atau perusahaan publik yang laporan keuangannya mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian, maka ketika mengumumkan laporan keuangan auditannya, perusahaan publik wajib pula memuat hal-hal sebagai berikut:

a. Paragraf penjelasan akuntan atas opininya, antara lain menyangkut hal-hal sebagai berikut:

- Pembatasan ruang lingkup pemeriksaan.
- Penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- Penjelasan ketidakpastian menyangkut kelangsungan usaha perusahaan dan kemungkinan adanya kerugian.
- Dampak utama penyimpangan terhadap laporan keuangan

b. Tanggapan manajemen terhadap opini akuntan tersebut

Dengan semakin diperketatnya peraturan BAPEPAM terbaru yang menjadikan batas waktu penyampaian laporan keuangan auditan dari 120 hari menjadi 90 hari akan menjadikan tugas dari akuntan publik semakin berat. Hal ini disebabkan karena pekerjaan audit merupakan aktivitas yang membutuhkan waktu dikarenakan audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Disamping itu, dalam standar pekerjaan lapangan disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan melalui pemahaman yang memadai dan pengumpulan bukti-bukti yang cukup melalui pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi.

2.2.3. Audit Delay

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Senada dengan pernyataan menyebutkan *audit delay* sebagai rentang waktu

penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Audit delay dalam beberapa penelitian sebagai audit reporting lag didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Definisi ini digunakan oleh Casrlaw dan Kaplan (1991); Ansah (2000); Hossain dan Taylor (1998); Halim (2000); serta Ahmad dan Kamarudin (2001). Dyer dan McHugh (1975) membagi keterlambatan atau lag menjadi:

1. *preliminary lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
2. *auditor's signature lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.
3. *Total lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Di Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) menetapkan bahwa laporan keuangan tahunan harus teraudit dalam waktu 90 hari serta harus diserahkan ke BAPEPAM dan BEJ untuk dipublikasikan. Hal ini dapat dijadikan pedoman oleh auditor dan pihak manajemen perusahaan publik bahwa batas waktu minimal audit delay adalah 90 hari (3 bulan). Apabila ketentuan ini dilanggar, maka BAPEPAM akan mengenakan sanksi bagi perusahaan yang tidak mematuhi.

2.2.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*

Beberapa faktor yang mempengaruhi audit delay antara lain :

a. Rasio Hutang Terhadap Aset (Solvabilitas)

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang utangtotalnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Kemampuan operasi perusahaan dicerminkan dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur Solvabilitas diukur dengan rasio *total debt to total asset ratio* (TDTA) yang membandingkan jumlah aset (*total asset*) dengan jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang). Perhitungan solvabilitas dengan rasio *total debt to total asset* (TDTA) sendiri di hitung dengan rumus:

$$\text{TDTA} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

Trianto (2006), menemukan pengaruh yang signifikan antara solvabilitas yang diukur dari rasio *total debt to total assets* (TDTA) terhadap *Audit Delay* untuk perusahaan sampelnya tahun 1988. Alasan yang dapat mendukung hubungan antara *debt to assets ratio* adalah pertama, bahwa *total debt to total assets ratio* mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Proporsi *total debt to total assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Kedua, mengaudit hutang memerlukan waktu yang lebih

lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya mengaudit utang lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit dibandingkan mengaudit modal. Dengan demikian solvabilitas yang di ukur dengan *total debt to total assets ratio* dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Semakin tinggi rasio hutang terhadap aset maka semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio hutang yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aset.

Proporsi hutang terhadap aset yang tinggi akan meningkatkan resiko kebangkrutan perusahaan dan memunculkan sinyal waspada bagi auditor untuk memberikan perhatian yang lebih karena laporan keuangan perusahaan mungkin dapat diandalkan daripada dalam keadaan normal. Hal ini dapat disebabkan karena mungkin ada kesalahan manajemen dan kemungkinan adanya *fraud*. Selain itu, tingginya rasio hutang terhadap aset dapat mengakibatkan masalah likuiditas dan kelangsungan usaha (*going concern*) dimana membutuhkan pemeriksaan yang lebih dalam (Imelda dan Heri 2007).

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aset (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total asetnya diatas seratus milyar.

Pada dasarnya Ukuran Perusahaan hanya terbagi pada tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Xaf0 Penentuan perusahaan ini didasarkan pada total asset perusahaan. Kategori Ukuran Perusahaan yaitu:

1) Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

2) Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar

3) Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

Faktor Ukuran Perusahaan merupakan salah satu faktor yang sering diteliti pada penelitian sebelumnya. Prabandari (2007:29), dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan antara Ukuran Perusahaan, kompleksitas perusahaan dan kualitas pengendalian internal dengan *Audit Delay*. Ukuran Perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakin cepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki system pengendalian internal perusahaan yang baik

sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

c. Tingkat Profitabilitas

Menurut Yulianti (2011) Profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Trianto (2006) Profitabilitas adalah kemampuan suatu kesatuan usaha (*entity*) untuk memperoleh laba.

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan akan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) baik dari tingkat penjualan, aset, modal maupun saham tertentu. Dalam rasio Profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber-sumber dana perusahaan.

Penelitian ini melakukan perhitungan Profitabilitas dengan *Return On Asset Ratio* (ROA), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Profitabilitas mempengaruhi perusahaan yang mengumumkan rugi atau profitabilitas yang rendah. Ini berkaitan dengan

akibat yang dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur tingkat profitabilitas yaitu *Return On Asset Rasio* (ROA) yang diperoleh dengan persamaan berikut (Martono dan Agus Harjito, 2005):

$$\text{Total ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Asset}} \times 100\%$$

Keterangan :

Return on Asset (ROA) : Rasio Tingkat Profitabilitas

EBIT : Jumlah laba bersih perusahaan setelah pajak

Total *Asset* : Jumlah *asset* yang dimiliki perusahaan

Berdasarkan persamaan diatas, maka ROA merupakan perbandingan antara jumlah laba yang dihasilkan terhadap asset yang digunakan, sehingga menunjukkan sejumlah perusahaan mampu untuk menghasilkan laba dari sumber daya (*asset*) yang dimiliki. Dengan demikian kemungkinan Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Tingkat profitabilitas diperkirakan mempegaruhi *audit delay*. Perusahaan melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap proses audit laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya, sehingga goodnews tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. selain itu auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respons yang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan.

d. Jenis Pendapat Auditor

Laporan audit adalah alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pendapat auditor sangatlah penting bagi perusahaan ataupun pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan. Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan.

Untuk perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat akuntan *unqualified opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian) akan menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibanding yang menerima *qualified opinion*. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* dianggap sebagai *bad news* sehingga penyampaian laporan keuangannya akan diperlambat.

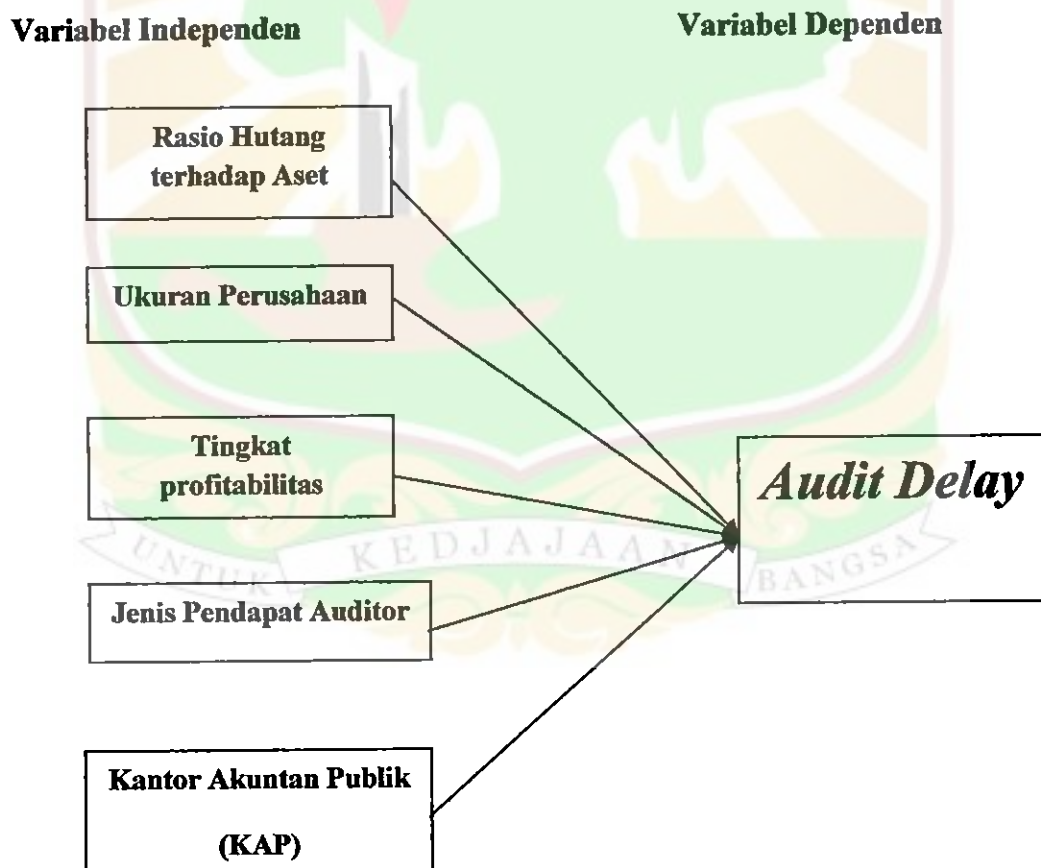
e. Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian Trianto (2006) menunjukkan Kantor Akuntan Publik (KAP) internasional membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit, karena Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut dianggap dapat melaksanakan audit lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal audit lebih tinggi menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Waktu audit lebih cepat juga merupakan cara Kantor Akuntan publik (KAP) besar untuk mempertahankan reputasi mereka. Kantor Akuntan Publik (KAP) besar juga didukung oleh kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang lebih baik sehingga berpengaruh pada kualitas jasa yang dihasilkan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay, yaitu rasio hutang terhadap aset, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, jenis pendapat auditor, Kantor Akuntan Publik (KAP) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2008-2011. Variabel independen yang digunakan adalah rasio hutang terhadap aset, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, jenis pendapat auditor, Kantor Akuntan Publik (KAP). Variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*.

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



2.4. Hipotesa

Dari perumusan masalah dan kerangka pikir diatas, maka penulis akan mencoba memberikan hipotesa yang bersifat sementara sebagai jawaban dari perumusan masalah yaitu diduga bahwa rasio hutang terhadap aset, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, jenis pendapat auditor, dan kantor akuntan publik (KAP) merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.

Maka dapat ditarik hipotesa sebagai berikut:

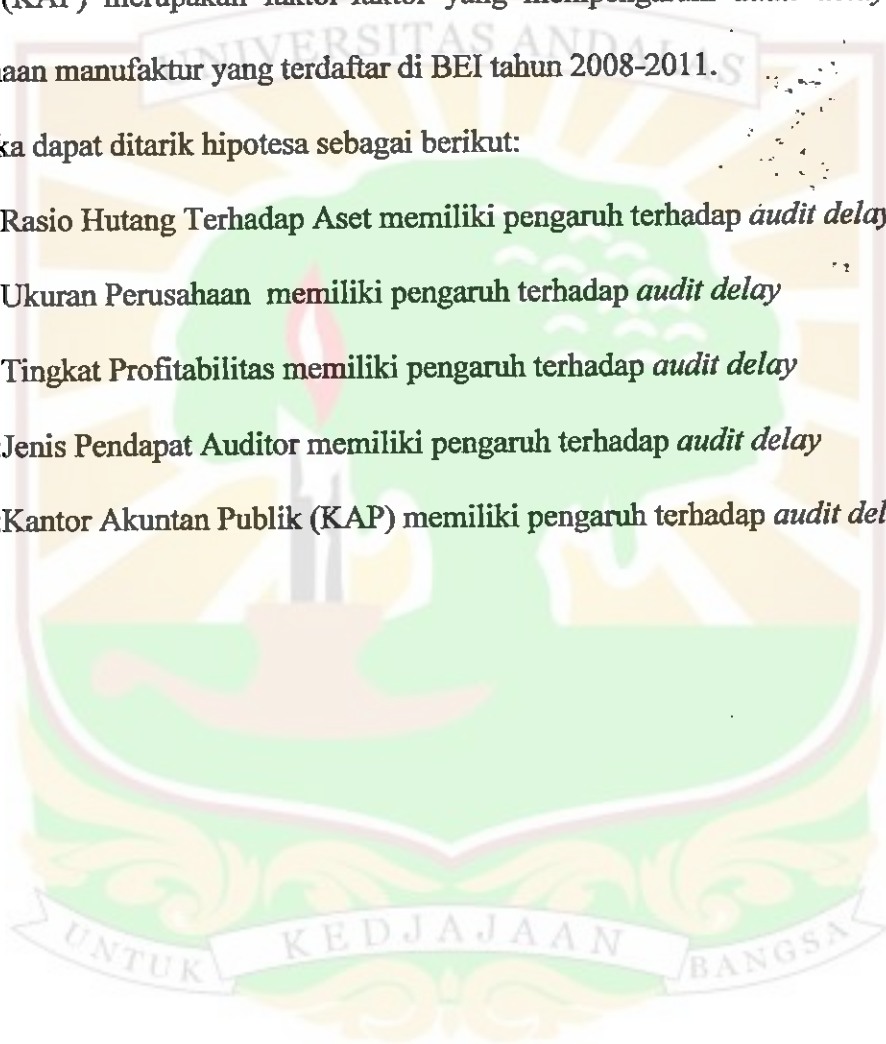
H1:Rasio Hutang Terhadap Aset memiliki pengaruh terhadap *audit delay*

H2:Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*

H3:Tingkat Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit delay*

H4:Jenis Pendapat Auditor memiliki pengaruh terhadap *audit delay*

H5:Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki pengaruh terhadap *audit delay*



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan pengujian hipotesis karena menggunakan kesimpulan sementara yang sudah dapat ditentukan di awal penulisan Yulianti (2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur, seperti rasio hutang terhadap aset, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, jenis pendapat auditor, serta KAP.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal yaitu penelitian yang menyatakan hubungan satu variabel menyebabkan perubahan pada yang lainnya, yang mempengaruhi adalah faktor independen dan yang dipengaruhi adalah unsur dependen.

3.2. Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah *go public* dan listed di Bursa Efek Indonesia dalam periode penelitian yaitu tahun 2008-2011.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2005). Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2008-2011.
2. Perusahaan diaudit oleh auditor independen
3. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir tanggal 31 Desember
4. Data menggunakan mata uang Rupiah

3.3. Sumber Data

Data Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian yang datanya dipublikasikan secara umum. Alasan menggunakan data sekunder dengan pertimbangan bahwa data ini mudah untuk diperoleh dan memiliki waktu yang lebih luas. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang *go public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011 yang telah dipublikasikan yang sumber utamanya dari *website* resmi *Indonesia Stock Exchange* yaitu dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* yang tersedia di pojok BEI UNAND tahun 2008-2011.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah : *Study Kepustakaan (Library Research)* yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang akan digunakan dalam analisa kasus. Dasar-dasar teoritis dapat diperoleh dari berbagai literature, artikel, makalah, jurnal, buku dan catatan kuliah serta sumber-sumber lainnya yang

relevan yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dan digunakan sebagai dasar pembahasan penelitian ini.

3.5. Variabel dan Pengukurannya

3.5.1. Variabel

Penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu lima variabel independen yaitu rasio hutang terhadap aset, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, jenis pendapat auditor, serta KAP dan satu variabel dependen yaitu audit delay.

3.5.2. Pengukuran Variabel

1. Variabel Independen

a. Rasio Hutang Terhadap Aset

Pengukuran dengan menggunakan rasio antara nilai absolut total debt dengan nilai absolut total aset atau biasa disebut dengan solvabilitas.

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara. Dalam penelitian ini ukuran Perusahaan adalah yang diperiksa oleh KAP dan dihitung dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki perusahaan atau total aset perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan akhir periode yang telah diaudit

memakai *log size*. Dalam penelitian ini pengukuran diproksikan dengan nilai logaritma dengan tujuan untuk menghaluskan besarnya angka dan menyamakan ukuran saat regresi.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log (\text{total aset})$$

c. Tingkat Profitabilitas

Tingkat profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari periode tertentu. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio pengembalian aset (ROA) yaitu membandingkan laba bersih dengan total aset. Skala variabel ini adalah rasio ROA.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. Jenis Pendapat Auditor

Jenis pendapat auditor adalah opini auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit. Variabel ini adalah variabel dummy dimana kode 1 diberikan jika perusahaan menerima jenis pendapat *unqualified opinion* dan jika perusahaan menerima jenis pendapat selain *unqualified opinion* diberikan kode 0. Skala data adalah skala nominal.

e. Kantor Akuntan Publik (KAP)

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah kategori Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan oleh perusahaan (Auditan). Variabel ini merupakan variabel dummy dimana kode 1 diberikan

jika Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit perusahaan merupakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bermitra dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) “the big four” dan kode 0 jika perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak bermitra dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) “the big four”.

Skala variabel ini adalah nominal.

2. Variabel dependen

a. *Audit Delay*

Audit delay yaitu jumlah hari dari tanggal tutup tahun buku sampai dengan tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen (pengertian *audit delay* tersebut merupakan asumsi peneliti). Skala data adalah skala rasio.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara rasio hutang terhadap aset, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, jenis pendapat auditor, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap audit delay dengan menggunakan metode regresi linier berganda dan alat bantu SPSS versi 16.

Untuk menganalisis data dapat digunakan software *SPSS 16.0 for windows* sebagai alat untuk regresi model formulasi. Untuk menghasilkan suatu model yang baik, hasil analisis regresi memerlukan pengujian *Asumsi Klasik*. Pengujian dengan asumsi klasik dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Melakukan Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel dependen dan independen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva yang berbentuk simetris. Apabila data terdistribusi secara normal, maka data akan menyebar mengikuti garis normal, sebaliknya, jika data tidak terdistribusi normal, maka data akan menyebar mengikuti garis diagonal.

2. Melakukan Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan sempurna antar variabel independen pada model regresi (Santoso, 2002). Dalam hal ini yang akan diuji bukan ada tidaknya multikolinieritas namun berbahaya atau tidaknya, sebab tidak ada suatu persamaan pun tanpa multikolinieritas. Uji terhadap multikolinieritas merupakan pengujian untuk melihat adanya keterkaitan hubungan antar variabel independen. Penelitian yang mengandung multikolinieritas akan berpengaruh terhadap hasil penelitian sehingga penelitian tersebut menjadi tidak berfungsi.

3. Melakukan Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005:99). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem *autokorelasi*. *Autokorelasi* muncul karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu

berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*times series*). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin Watson*, dimana dalam pengambilan keputusan dengan melihat berapa jumlah sampel yang diteliti yang kemudian dilihat angka ketentuannya pada tabel *Durbin Watson*. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan rumus *Durbin Watson* sebagai berikut:

$$dw = \frac{\sum(e_n - e_{n-1})^2}{\sum e_n^2}$$

Keterangan:

wd = Nilai Durbin Watson

$e = Y - \hat{Y}$

n = Jumlah sampel

Hasil dari rumus tersebut kemudian dibandingkan dengan table *Durbin Watson*. Di dalam tabel tersebut dimuat dua nilai batas atas (du) dan nilai batas bawah (dl) untuk berbagai nilai n dan k (jumlah variabel bebas). Jika $du < dw < 4-du$, maka tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif di dalam model persamaan regresi. Secara lengkap, panduan untuk mengambil kesimpulan adalah sebagai berikut:

- 1) $dw < dl$, berarti ada autokorelasi positif (+)
- 2) $dl < dw < du$, tidak dapat disimpulkan

3) $du < dw < 4-du$, berarti tidak terjadi autokorelasi.

4) $4-du < dw < 4-dL$, tidak dapat disimpulkan

5) $dw > 4-dL$, berarti ada autokorelasi negatif (-)

4. Melakukan Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari kesalahan residual melalui satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Santoso, 2002). Dengan kata lain pengujian ini dimaksudkan untuk melihat jarak kuadrat titik-titik sebaran terhadap garis regresi. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan *metode Scatter Plot*. Metode ini dapat dilakukan dengan melihat grafik. Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik membentuk satu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka disinyalir telah terjadi *Heteroskedastisitas*, dan sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2. Uji Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis yang telah dibuat dapat digunakan metode analisis sebagai berikut:

✓ **Pengujian Individu atau Partial (UJI t)**

Pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Solvabilitas dan Profitabilitas secara individu terhadap *Audit Delay* menggunakan uji regresi parsial (uji t). Uji regresi parsial merupakan pengujian yang dilakukan terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Ghozali, 2005). Adapun mengenai hipotesis-hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Jika $prob < 0.05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka variabel X secara individu (Parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- 2) Jika $prob. > 0.05$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka variabel X secara individu (Parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Rumus hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_{01} : Rasio hutang terhadap aset tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*

H_{a1} : Rasio hutang terhadap aset mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*

H_{02} : Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*

H_{a2} : Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*

H₀₃ : Tingkat profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*

H_{a3} : Tingkat profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*

H₀₄ : Jenis pendapat auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*

H_{a4} : Jenis pendapat auditor mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*

H₀₅ : Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*

H_{a5} : Kantor Akuntan Publik (KAP) mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H₀ ditolak (signifikan)
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H₀ diterima (ada pengaruh)

Berdasarkan dasar signifikan, kriterianya adalah:

- b. Jika signifikan > 0.05 maka H₀ diterima
- b. Jika signifikan < 0.05 maka H₀ ditolak

✓ Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen, tapi karena R² mengandung kelemahan

mendasar, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, maka dalam penelitian ini menggunakan *adjusted R²* berkisar antar 0 dan 1. Jika nilai *adjusted R²* makin mendekati 1 maka makin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Di dalam bab ini disajikan analisis terhadap data yang telah diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2012. Data yang digunakan diambil dari *website resmi Indonesia Stock Exchange* yaitu www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* yang tersedia di pojok BEI UNAND. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2008-2011. Berdasarkan *website* tersebut jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar sampai 2011 adalah 131 perusahaan. Keseluruhan data tersebut kemudian diambil sesuai kriteria yang telah dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* sehingga data yang terkumpul sebanyak 59 perusahaan. Proses pemilihan sampel dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4.1

Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel Perusahaan

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang terdaftar di BEI sampai tahun 2011	131
2.	Perusahaan yang memiliki laporan keuangan auditan dan di audit oleh auditor independen dari tahun 2008-2011	62
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah pada Laporan Keuangan auditan selama tahun 2008-2011	59
	Jumlah sampel	59

Berdasarkan 63 perusahaan manufaktur tersebut, kemudian dilakukan pengujian meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan hipotesis penelitian. Data yang digunakan dalam analisis didasarkan pada hasil pengukuran variabel-variabel penelitian yang terdapat pada lampiran.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran tentang suatu data, seperti jumlah sampel, nilai rata-rata, nilai maksimal, nilai minimal dan standar deviasi.

a. *Audit Delay*

Berdasarkan data mengenai *Audit Delay* yang berhasil dihimpun dari perusahaan menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan audit minimal adalah 30 hari dan jangka waktu paling lama adalah 146 hari. Rata-rata *Audit Delay* 74.3856 hari dengan standar deviasi 16,11157 hari. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Data *Audit Delay*

Variabel	Sampel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std.Deviasi
Audit Delay	236	30.00	146.00	74.3856	16.11157

Sesuai dengan informasi di atas, maka dapat dibuat tabel distribusi kategori untuk *Audit Delay* dengan memanfaatkan nilai maksimum dan minimum. Dari nilai tersebut diperoleh jangkauan $(146 - 30)$ hari = 116. Apabila angka

tersebut dibagi menjadi 4, untuk kategori 4, maka diperoleh angka 29 untuk setiap lebar kategorinya. Berikut tabel 4.3 selengkapnya.

Tabel 4.3

Distribusi Kecenderungan Frekuensi *Audit Delay*

No	No Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	30.0-59.0	38	16.1	Sangat Cepat
2	59.1-88.1	176	74.6	Cepat
3	88.2-117.2	18	7.6	Lambat
4	117.3-146.3	4	1.7	Sangat Lambat
	Jumlah	236	100	

Sesuai dengan tabel 4.3 di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2008-2011 memiliki *Audit Delay* cepat.

b. Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011 memiliki rata-rata 1,8932 dengan standar deviasi 12,67458. Hal ini berarti bahwa Solvabilitas atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang perusahaan adalah relative tinggi. Rentang angka Solvabilitas adalah 163,17 dengan nilai maksimal 163,24 dan nilai minimal 0,07.

Tabel 4.4

Statistik Deskriptif Data Solvabilitas.

Variabel	Sampel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std.Deviasi
Solvabilitas	236	0.07	163.24	1.8932	12.67458

Berdasarkan informasi tabel 4.4 di atas, maka rentang Solvabilitas adalah $(163,24 - 0,07) = 163,17$. Apabila dibuat kategori 4, maka lebar kelas menjadi $(163,17 / 4) = 40,79$ untuk setiap kategorinya. Berikut tabel 4.5 selengkapnya

Tabel 4.5

Distribusi Kecenderungan Frekuensi Solvabilitas

No	No Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	0,07-40,86	234	99,2	Sangat Tinggi
2	40,87-81,66	1	0,4	Tinggi
3	81,67-122,46	0	0	Rendah
4	122,47-163,26	1	0,4	Sangat Rendah
	Jumlah	236	100	

Sesuai dengan tabel 4.5 di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2008-2011 memiliki Solvabilitas sangat tinggi.

c. Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011 memiliki rata-rata -0,30 dengan standar deviasi 7.40589135. Hal ini berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba rendah. Bahkan terdapat perusahaan yang memiliki Profitabilitas bernilai minus dengan nilai minimal yaitu sebesar -112,49 hal ini berarti bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan menghasilkan laba pada periode tersebut. Sedangkan nilai maksimalnya sebesar 15,48.

Tabel 4.6

Statistik Deskriptif Data Profitabilitas

Variabel	Sampel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std.Deviasi
Profitabilitas	236	-112,49	15,48	-0,30	7.40589135

Berdasarkan informasi tabel 4.6 di atas, maka rentang Profitabilitas adalah $(15,48 - (-112,49)) = 127,97$. Apabila dibuat kategori 4, maka lebar kelas menjadi $(127,97 / 4) = 31,99$ untuk setiap kategorinya. Berikut tabel 4.7 selengkapnya.

Tabel 4.7

Distribusi Kecenderungan Frekuensi Profitabilitas

No	No Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	-112,97-(-80,98)	1	0,4	Sangat Tinggi
2	-80,99-(-49,00)	0	0	Tinggi
3	-49,01-(-17,02)	0	0	Rendah
4	-17,03-15,48	235	99,6	Sangat Rendah
	Jumlah	236	100	

Sesuai dengan tabel di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2008-2011 memiliki Profitabilitas sangat rendah.

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dilihat dari banyaknya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata sebesar 6,0850 dengan standar deviasi 0,072073. Ukuran perusahaan memiliki nilai maksimum sebesar 7,73 dan nilai minimum 2,95. Rata-rata Ukuran Perusahaan menunjukkan besarnya rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.8

Statistik Deskriptif Data Ukuran Perusahaan

Variabel	Sampel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std.Deviasi
Ukuran Perusahaan	236	2.95	7.73	6.0850	.72073

Berdasarkan informasi di atas, maka rentang Ukuran Perusahaan adalah $(7,73 - 2,95) = 4,78$. Apabila dibuat kategori 4, maka lebar kelas menjadi $(4,78 / 4) = 1,2$ untuk setiap kategorinya. Berikut tabel 4.9 selengkapnya.

Tabel 4.9

Distribusi Kecenderungan Frekuensi Ukuran Perusahaan

No	No Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	2,95-4,15	3	1,3	Sangat Besar
2	4,16-5,36	31	13,1	Besar
3	5,37-6,57	137	58,1	Kecil
4	6,58-7,73	65	27,5	Sangat Kecil
	Jumlah	236	100	

Sesuai dengan tabel di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2008-2011 merupakan perusahaan dengan ukuran kecil.

e. Opini Audit

Berdasarkan Opini Auditor distribusi kategori yang dapat dianggap masuk *unqualified opinion* sebanyak 58,05% atau 137 perusahaan dari data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2011. Sedangkan yang termasuk selain *unqualified opinion*

adalah sebesar 41,95% atau 99 perusahaan. Berikut keterangan selengkapnya dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10

Distribusi Kategori Opini Auditor

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	<i>Unqualified opinion</i>	137	58,05
2	Selain <i>Unqualified Opinion</i>	99	41,95
	Jumlah	236	100

f. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dibedakan kategori *the Big Four* dan *non the Big Four*. Berdasarkan data yang diperoleh ternyata Kantor Akuntan Publik yang masuk *the Big Four* terdapat 47,46% atau sebanyak 112 perusahaan, sedangkan yang tidak masuk dalam *the Big four* ada 52,54% atau sebanyak 124 perusahaan. hal ini menandakan bahwa KAP di BEI untuk perusahaan manufaktur adalah sebagian besar masuk kategori Kantor Akuntan Publik non-*Big four*.

Tabel 4.11

Distribusi Kategori Ukuran Kantor Akuntan Publik

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	<i>Big Four</i>	112	47,46
2	Non- <i>Big Four</i>	124	52,54
	Jumlah	236	100

4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi atau uji prasyarat. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa

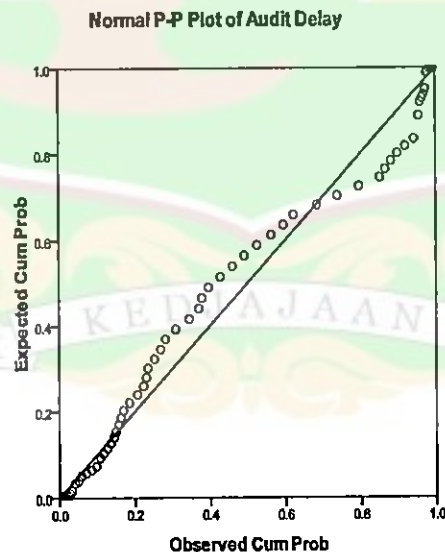
apabila dilakukan analisis regresi tidak terjadi gangguan yang berarti. Pengujian asumsi terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Apabila pengujian prasarat tersebut terpenuhi, maka model regresi linier tersebut dapat digunakan dan bila tidak dapat memenuhi, maka model regresi linier tidak dapat digunakan yang berarti harus menggunakan alat analisis yang lainnya.

a Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan *P-P Plot*, dengan kriteria, apabila titik-titik pada *P-P Plot* berada pada garis lurus, maka dapat dinyatakan bahwa distribusi data berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

Gambar 4.1:

Grafik Uji Normalisasi Audit Delay



Berdasarkan hasil diagram *P-P Plot* dapat diketahui bahwa menyebar mengikuti garis diagonal, seperti tampak pada gambar di atas. Hal ini berarti bahwa data

penelitian ini diasumsikan bahwa variable dependen berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan ini didasari oleh pendapat *Santoso (2002;214)* yaitu:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis normal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data meyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b Uji Linieritas

Pengujian prasyarat linearitas dimaksudkan untuk melihat apakah pola model regresi yang terbentuk adalah linear atau non-linear. Kriteria dinyatakan bahwa model memiliki pola linear adalah apabila *P-value* pada harga F lebih besar dari 0,05. Apabila terbukti benar bahwa model regresi yang terbentuk dapat dinyatakan berpola linear, maka analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linear.

Tabel 4.12

Rangkuman Hasil Uji Linearitas

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5912.772	5	1182.554	4.937	.000 ^a
	Residual	55089.139	230	239.518		
	Total	61001.911	235			

a. Predictors: (Constant), KAP, Opini, Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran

b. Dependent Variable: Audit Delay

Nilai sig. 0,000 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa seluruh variable independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

c Uji Multikolinieralitas

pengujian multikolinieritas dilakukan untuk membuktikan apakah ubahan atau variabel bebas pada penelitian ini dapat diasumsikan tidak saling berintervensi ketika dibuat pemodelan dengan variabel terikat. Kriteria dinyatakan bahwa variabel bebas tidak saling intervensi satu sama lain ketika dibuat pemodelan dengan variabel terikat jika memiliki harga *variance inflation factor* (VIF) pada masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10, nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai VIF \geq 10.

Tabel 4.13
Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Solvabilitas	.826	1.210
	Profitabilitas	.968	1.033
	Ukuran	.610	1.639
	Opini	.949	1.053
	KAP	.727	1.375

a. Dependent Variable: Audit Delay

Pada tabel 4.13 rangkuman hasil uji multikolinieritas di atas, diperoleh harga VIF tidak ada yang melebihi dari nilai 10 dan *Tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa VIF Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran, dan Opini $<$ 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen.

d Uji Heteroskedastisitas

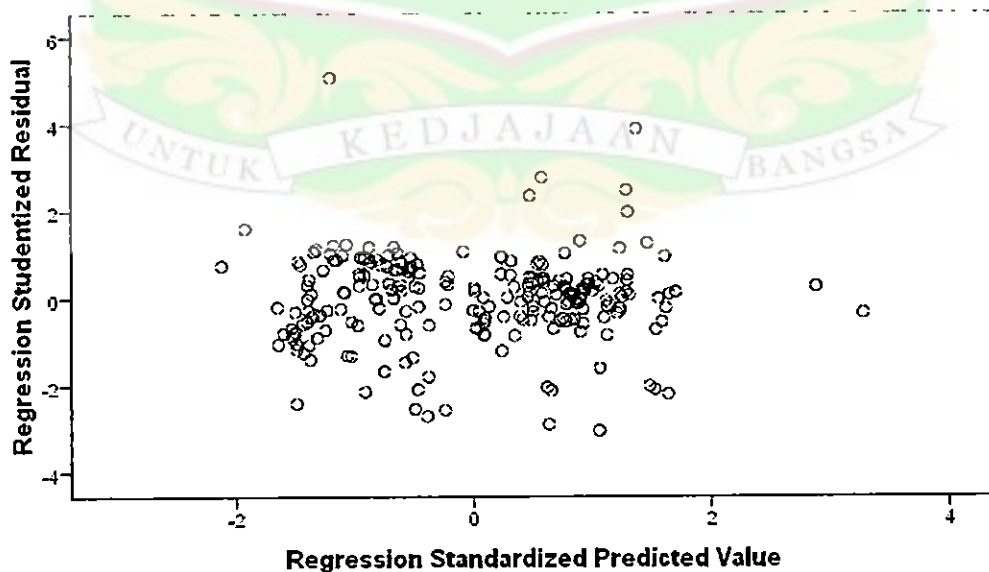
Heterokedastisitas adalah variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah galat atau residu pada model regresi bersifat heterogen atau homogen. Apabila bersifat heterogen, akan menyebabkan model regresi tidak mampu meramalkan dengan akurat, karena memiliki residu yang tidak teratur. Pada penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas digunakan *scatter plot*. Kriteriaanya adalah apabila titiktitik pada *scatter plot* atau diagram pencar tidak membentuk pola tertentu, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terkendala heteroskedastisitas.

Gambar 4.2:

Uji Heteroskesdatisitas

Scatterplot

Dependent Variable: Audit Delay



Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa titik menyebar diatas dan dibawah sumbu x serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

e Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi biasanya terjadi ketika penelitian memiliki data yang terkait dengan unsur waktu (*times series*). Data pada penelitian ini memiliki unsur waktu karena didapatkan antara tahun 2008 – 2011, sehingga perlu mengetahui apakah model regresi akan terganggu oleh autokorelasi atau tidak. Kriteria yang digunakan adalah apabila harga Dw diantara Du sampai dengan $(4 - Du)$.

Tabel 4.14

Rangkuman Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,338 ^a

a. Predictors: (Constant), KAP, Opini, Solvabilitas, Ukuran, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Audit Delay

Nilai Durbin-Watson $1,338 < 1,819$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi pada variabel independen. Nilai 1,338 didapat dari hasil pengolahan data melalui SPSS. Nilai 1,819 didapat dari tabel Durbin-Watson $n=236$, $k=5$ ($n=$ jumlah observasi; $k=$ jumlah variabel bebas)

4.2.3. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis atau uji asumsi dan dinyatakan bahwa model regresi diasumsikan tidak terganggu oleh masalah normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, maka analisis regresi linear berganda dapat dilakukan. Berikut tabel dari hasil analisis regresi berganda.

Tabel 4.15

Uji analisis linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	59.778	10.792	5.539	.000	
	Solvabilitas	.137	.088	.108	1.560	.120
	Profitabilitas	-.071	.127	-.036	-.558	.577
	Ukuran	3.335	1.793	.149	1.860	.064
	Opini	-1.424	2.095	-.044	-.680	.497
	KAP	-10.798	2.366	-.335	-4.564	.000

a. Dependent Variable: Audit Delay

Persamaan regresi:

$$\text{Audit Delay} = 59,778 + 0,137 \text{ Solvabilitas} - 0,71 \text{ Profitabilitas} + 3,335 \text{ Ukuran} - 1,424 \text{ Opini} - 10,798 \text{ KAP}$$

$$Y = 59,778 + 0,137 X1 - 0,71 X2 + 3,335 X3 - 1,424 X4 - 10,798 X5$$

a. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah Solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan tabel 16 besarnya nilai sig. (signifikan) untuk variable Solvabilitas= 0,120, maka koefisien regresi tersebut signifikan, karena t hitung = 0,120 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan pengujian

hipotesis dapat disimpulkan bahwa rasio hutang terhadap aset (solvabilitas) mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Berarti H_{01} diterima, H_{a1} ditolak. Model regresi yang diperoleh adalah $Y = 59,778 + 0,137X_1$, maksudnya setiap terjadi kenaikan pada variabel X_1 , akan diikuti kenaikan pada variabel Y sebesar 0,137 satuan yang dapat diabaikan.

b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan tabel 4.16 besarnya nilai sig. untuk variable ukuran perusahaan = 0,064, maka koefisien regresi tersebut signifikan, karena t hitung = 0,064 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Berarti H_{01} diterima, H_{a1} ditolak. Model regresi yang diperoleh adalah $Y = 59,778 - 3,335X_2$, maksudnya setiap terjadi kenaikan pada variabel X_2 , akan diikuti kenaikan pada variabel Y sebesar 3,335 satuan yang dapat diabaikan.

c. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan tabel 4.16 besarnya nilai sig. untuk variable Profitabilitas = 0,577, maka koefisien regresi tersebut signifikan, karena t hitung = 0,577 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Berarti H_{01} diterima, H_{a1} ditolak. Model regresi yang diperoleh adalah $Y = 59,778 - 0,71X_3$, maksudnya setiap terjadi kenaikan pada variabel X_3 , akan diikuti penurunan pada variabel Y sebesar 0,71 satuan yang dapat diabaikan.

d. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah opini audit mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan tabel 4.16 besarnya nilai sig. untuk variable Opini Audit = 0,497, maka koefisien regresi tersebut signifikan, karena t hitung = 0,497 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa Opini Audit mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Berarti H_{01} diterima, H_{a1} ditolak. Model regresi yang diperoleh adalah $Y = 59,778 - 1,424X_4$, maksudnya setiap terjadi kenaikan pada variabel X_4 , akan diikuti penurunan pada variabel Y sebesar 1,424 satuan yang dapat diabaikan.

e. Hipotesis kelima

Hipotesis kelima pada penelitian ini adalah ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan tabel 4.16 besarnya nilai sig. untuk variable ukuran KAP = 0,000, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan, karena t hitung = 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Berarti H_{01} ditolak H_{a1} diterima. Model regresi yang diperoleh adalah $Y = 59,778 - 10,789X_5$, maksudnya setiap terjadi kenaikan pada variabel X_5 , akan diikuti penurunan pada variabel Y sebesar 10,789 satuan yang dapat diabaikan.

Tabel 4.15

Uji Koefisien Determinasi

			Adjusted R	
Model	R	R Square	Square	Std. Error of the Estimate
1	.311 ^a	.097	.077	15.47637

b. Dependent Variable: Audit Delay

Adjusted R Square 0,077 berarti kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen hanya sebesar 7,7% dan sisanya sebesar 92,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam pengujian.

Rekapitulasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel independen *Solvabilitas* terbukti mempunyai hubungan positif terhadap variabel dependen *audit delay*. Hal ini berarti bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak.
- 2) Variabel independen ukuran perusahaan terbukti mempunyai hubungan positif terhadap variabel dependen *audit delay*. Hal ini berarti bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak.
- 3) Variabel independen *profitabilitas* terbukti mempunyai hubungan positif terhadap variabel dependen *audit delay*. Hal ini berarti bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak.
- 4) Variabel independen opini audit terbukti mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap variabel dependen *audit delay*. Hal ini berarti bahwa H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak.
- 5) Variabel independen ukuran KAP tidak terbukti mempunyai hubungan positif terhadap variabel dependen *audit delay*. Hal ini berarti bahwa H_{05} ditolak dan H_{a5} diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a Solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011. Dari hasil tersebut maka hipotesis 1 yang menyatakan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* terdukung, dengan demikian Ukuran Perusahaan adalah variabel yang mempengaruhi *Audit Delay*.
- b Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011. Hasil ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*, sehingga hipotesis 2 yang menyatakan Opini Auditor berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* terdukung, dengan demikian Opini Auditor berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.
- c Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011. Dari hasil tersebut maka hipotesis 3 yang menyatakan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* terdukung, dengan demikian Profitabilitas adalah variabel yang mempengaruhi *Audit Delay*.
- d Opini audit mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011.

Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* terdukung, dengan demikian Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

- e Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011. Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* tidak terdukung, dengan demikian Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.
- f Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Ukuran KAP, Solvabilitas, dan Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011. Nilai sig. $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.
- g Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi Adjusted R Square 0,077 berarti kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen hanya sebesar 7,7% dan sisanya sebesar 92,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam pengujian.

5.2 Saran

Setelah mengadakan penelitian, maka keterbatasan penelitian yang dapat disampaikan adalah:

- 1) Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini hanya 4 tahun, menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat melihat

kecenderungan *Audit Delay* yang terjadi sepanjang tahun. Hasil kecenderungan *Audit Delay* dapat dijadikan acuan untuk menentukan apakah dari tahun ke tahun *Audit Delay* yang terjadi semakin meningkat jumlah harinya atau justru semakin tepat waktu.

- 2) Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel independen saja dalam menguji *Audit Delay*. Penelitian berikutnya, sebaiknya menambah variabel bebas bidang Audit yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti klasifikasi industri, komite audit, dan lainnya.
- 3) Perusahaan yang menjadi sampel hanya mengambil perusahaan manufaktur saja sehingga hasil penelitian ini tidak dapat di generalisasikan untuk semua jenis perusahaan.

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Kepada para auditor disarankan untuk melakukan pekerjaan lapangan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien dan auditor dapat mengeluarkan laporan hasil audit yang sesuai dengan prosedur dan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia.
- 2) Para peneliti dapat menggunakan lebih banyak variasi variabel lain seperti klasifikasi industri, internal audit, komite audit dan lainnya yang dapat digunakan untuk menguji *Audit Delay*.

- 3) Penelitian lain yang serupa juga dapat dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian ini dengan menggunakan pendekatan uji beda dan atau menambahkan variabel lain yang dirasa dapat mempengaruhi *Audit Delay*.



DAFTAR REFERENSI

- Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Boynton, Johnson and Kell, (2003). "Report of the Committee on Basic Accounting Concepts of the American Accounting Association" . Accounting Review, vol 47.
- Brigham, Eugene F. and Joel F. Houston. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dharma Yuana, Ardhi. (2008). Pengaruh Opini Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Public, Komite Audit dan Pergantian Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Jusup, Haryono. (2001). *Auditing (Pengauditan)*, Buku I Cetakan Pertama, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Lestari, Dewi, (2010). "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay: studi empiris pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Mulyadi. (2002). *Auditing (Pengauditan)*, Buku I Edisi Ke Enam, PT. Salemba Empat.
- Prabandari, J.D.M & Rustiana, (2007). Beberapa Faktor yang Berdampak pada Perbedaan *Audit Delay* (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan keuangan yang terdaftar di BEJ). *Jurnal Kinerja*, Volume 11, No.1, Hal.27-39.
- Rachmawati, Sistya, (2008). "Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap audit delay dan timeliness". *Jurnal Akuntansi*.

Rolinda, Supriyati Yuliasri. (2007). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Finansial di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. Vol . 10 No. 3, hal 109.

Santoso, Purbayu Budi (2002), *Analisis Statistik dengan MS.Excel dan SPSS*, Andi Offset : Yogyakarta.

Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Swardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

Trianto, Yugo. (2006.) Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia), *Skripsi*, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

Utami, Wiwik. (2006). "Analisis Determinan *Audit Delay* Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta". *Bulletin Penelitian* No. 09. Ka. Pusat Penelitian dan Dosen FE, Universitas Mercu Buana.

Wasis Sejati, Anggit. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2005. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Wicaksono, Arif. (2009). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Delay* di Indonesia. *Skripsi*, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

Yuliana dan Aloysia Yanti Ardianti. (2004). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia. *Modus*, Vol 16 (2): 135-146.

Yuliyanti, Ani. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* . *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 1

Daftar Nama Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun

2008-2011

No	Nama Perusahaan	Kode	No	Nama Perusahaan	Kode
1	Arwana Citra Mulia	ARNA	31	Kimia Farma	KAEF
2	Asahimas Flat Glass	AMFG	32	Langgeng Industry Makmur	LMPI
3	Beton Jaya Manunggal	BTON	33	Liomesh Prima	LMSH
4	Barito Pacific	BRPT	34	Lion Metal Work	LION
5	Budi Acid Jaya	BUDI	35	Malindo Feedmill	MAIN
6	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	36	Mayora Indah	MYOR
7	Hanson Internasional	MYRX	37	Merck	MERK
8	Holcim Indonesia	SMCB	38	Mulia Industrindo	MLIA
9	Indal Alumunium Industry	INAI	39	Multi Bintang Indonesia	MLBI
10	Asiapiast Industries	APLI	40	Multi Prima Sejahtera	LPIN
11	Astra Otopart	AUTO	41	Multistrada Arah Sarana	MASA
12	Berlina	BRNA	42	Mustika Ratu	MRAT
13	Asia Pacific Fiber	POLY	43	Nipress	NIPS
14	Akasha Wira Internasional	ADES	44	Pan Brother	PBRX
15	Cahaya Kalbar	CEKA	45	Polychem Indonesia	ADMG
16	Bentoel Investama Indonesia	RMBA	46	Semen Gresik	SMGR
17	Daria Varya Laboratoria	DVLA	47	Sumi Indo Kabel	IKBI
18	Delta Djakarta	DLTA	48	Tiga Pilar Sejahtera Food	AISA
19	Ever Shine Textile Industry	ESTI	49	Tri Polyta Indonesia	TPIA

20	Fajar Surya Wisesa	FASW	50	AKR Corporindo	AKRA
21	Gajah tunggal	GJTL	51	Ekadharna Internasional	EKAD
22	H.M. Sampoerna	HMSP	52	Goodyear Indonesia	GDYR
23	Indo Kordsa	BRAM	53	JAPFA Comfeed Indonesia	JPFA
24	Indocement Prakasa	Tunggal INTP	54	Mandon Indonesia	TCID
25	Indofood Makmur	CBP Sukses INDF	55	Selamat Sempurna	SMSM
26	Kalbe Farma	KLBF	56	Sierad Produce	SIPD
27	Karwell Indonesia	KARW	57	Ultra Jaya Milk and Tradding Industry	ULTJ
28	Kedaung Indah Can	KICI	58	Unilever Indonesia	UNVR
29	Kedawung Setia Industrial	KDSI	59	Voksel Electric	VOKS
30	Keramika Asosiasi	Indonesia KIAS			



Lampiran 2

Interpretasi Hasil Pengujian SPSS 16.0.0

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N.	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Solvabilitas	236	.07	163.24	1.8932	12.67458
Profitabilitas	236	-112.49	50.29	-.0928	8.10521
Ukuran	236	2.95	7.73	6.0850	.72073
Audit Delay	236	30.00	146.00	74.3856	16.11157
Valid N (listwise)	236				

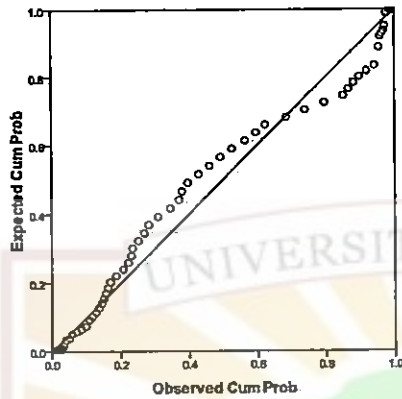
	Category	N	
Opini	Group 1	WTP	137
	Group 2	WDP-WTPDBP	99
	Total		236
KAP	Group 1	BigFour	112
	Group 2	Non-BigFour	124
	Total		236

a. Based on Z Approximation.

2. Uji Normalitas

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Normal P-P Plot of Audit Delay.



Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics.	
		Tolerance	VIF
1	Solvabilitas	.826	1.210
	Profitabilitas	.968	1.033
	Ukuran	.610	1.639
	Opini	.949	1.053
	KAP	.727	1.375

a. Dependent Variable: Audit Delay

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

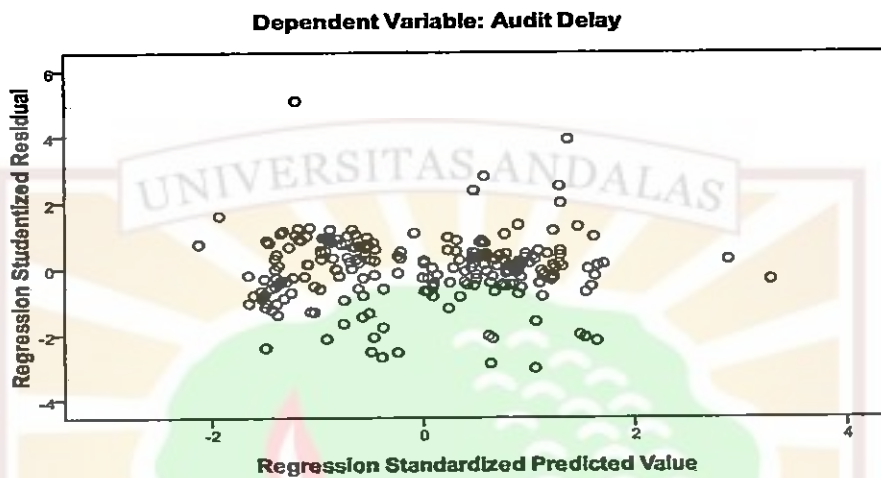
Model	Durbin-Watson
1	1.338 ^a

a. Predictors: (Constant), KAP, Opini, Solvabilitas, Ukuran, Profitabilitas.

b. Dependent Variable: Audit Delay

Uji Heterokedastisitas

Scatterplot



3. Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.778	10.792		5.539	.000
	Solvabilitas	.137	.088	.108	1.560	.120
	Profitabilitas	-.071	.127	-.036	-.558	.577
	Ukuran	3.335	1.793	.149	1.860	.064
	Opini	-1.424	2.095	-.044	-.680	.497
	KAP	-10.798	2.366	-.335	-4.564	.000

a. Dependent Variable: Audit Delay

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5912.772	5	1182.554	4.937	.000 ^a
	Residual	55089.139	230	239.518		
	Total	61001.911	235			

a. Predictors: (Constant), KAP, Opini, Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran

b. Dependent Variable: Audit Delay

4. Uji Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.311 ^a	.097	.077	15.47637

b. Dependent Variable: Audit Delay

